

Analisis Kumpulan Cerpen “Memotret Perempuan” Karya Hapie Joseph dari Segi Feminisme Radikal dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nova Natalia Sidabutar¹, Marlina Agkris Tambunan², Vita Riahni Saragih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: novasadabutar668@gmail.com¹, marlinatambunan71@gmail.com², vitariahni91@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gerakan kaum perempuan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan Karya Hapie Joseph. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis bersifat deskriptif karena penelitian ini memaparkan hasil analisis cerpen Memotret Perempuan dengan cara mengidentifikasi lalu membaca dan menulis hasil rangkuman yang terdapat dalam cerpen Memotret Perempuan Karya Hapie Joseph lalu menyimpulkan temuan data dari feminisme radikal dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph. Hasil penelitian memaparkan temuan data feminisme radikal dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan. Terdapat gerakan kaum perempuan untuk menolak segala jenis ketimpangan dari aspek sosial, budaya, dan politik. Lalu terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph.

Kata kunci: *Feminisme Radikal, Nilai Pendidikan Karakter*

Abstract

The purpose of this study was to describe the movement of women and the values of character education contained in the collection of short stories Memotret Perempuan by Hapie Joseph. The method used in this study is descriptive analytical research because this study describes the results of the short story Memotret Perempuan by identifying and then reading and writing the summary results contained in the short story Memotret Perempuan by Hapie Joseph and then concludes the findings of data from radical feminism and educational values. character in the short story collection Memotret Perempuan by Hapie Joseph. The results of the study describe the data findings of radical feminism and the values of character education in the collection of short stories Memotret Perempuan. There is a women's movement to reject all kinds of inequality from social, cultural and political aspects. Then there are the values of character education in the collection of short stories Memotret Perempuan by Hapie Joseph.

Keywords : *Radical Feminism, The Value Of Character Education*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan imajinasi dengan alat bahasa dan dituliskan dalam bentuk tulisan (Nugraha, 2021).

Eny Tarsinih (2018) Sastra dengan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya kehidupan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Cerpen merupakan satu diantara karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang memiliki satu alur tahap cerita. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra menampilkan suatu keadaan masyarakat tertentu yang merupakan gambar kehidupan (Andharu & Widayati, 2018).

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminis mengawali dengan perdebatan tentang gender untuk memperlihatkan bahwa permasalahan perempuan merupakan bentuk atau konstruksi sosial landasan seperti ini memberi dasar untuk mempermasalahkan hal-hal yang dianggap sebagai alamiah, natural dan biologis. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat kedudukan antara perempuan dengan laki-laki (Hasibuan, 2022).

Saat ini peranan perempuan sangatlah besar dalam berbagai bidang. Baik dalam pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, bahkan peranan wanita telah kita rasakan dirana publik. Seperti politik, artinya perempuan dapat memajukan Bangsa dan Negara melalui SDM yang berkualitas (Adiwilaga, 2017). Namun emansipasi perempuan saat ini masih dirampas dan diabaikan oleh beberapa pihak karena adanya perbedaan gender. Gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (J, 2019). Banyak orang menyamakan gender dengan kodrat biologis yang ditentukan oleh jenis kelamin, korban ketidakadilan gender biasanya perempuan. Ketidakadilan atau kesetaraan yang terjadi pada kaum perempuan disebut budaya timur artinya berfokus kepada kesetaraan yang dapat diberikan kepada kaum wanita tetapi melihat secara dalam mengenai perbedaan yang ada dalam budaya atau tempat dimana wanita/gerakan feminisme itu tinggal/berada (Supriyono et al., 2015).

Feminisme radikal merupakan gerakan kaum perempuan yang menentang penindasan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Sastrawati (2018) berpendapat feminisme radikal memandang perempuan harus berjuang menolak ketimpangan sosial budaya, dan politik yang terjadi selama ini. Ketimpangan merupakan ketidakadilan yang menyebabkan konflik bagi masyarakat terutama bagi kaum perempuan akibat adanya perbedaan gender. Ketimpangan terjadi dikarenakan ketidakseimbangan dan perbedaan dalam lingkungan masyarakat (Silfiana, 2019). Ketimpangan sosial merupakan keadaan yang bertentangan dengan keadilan karena membuat masyarakat tidak berdaya mengejar arah kehidupannya terutama pada kaum perempuan. Ketidakadilan gender seperti pembatasan peran, pemikiran atau perbedaan perlakuan yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki (Suryanti, 2019).

Ketimpangan menciptakan berbagai rasa ketidakadilan seperti patriarki, deskriminasi, marginalisasi, (pemiskinan perempuan), subordinasi, stereotipe, beban ganda, kekerasan, eksploitasidan perdagangan ilegal muncul akibat adanya perbedaan gender, (Sihite et al., 2021).

Saat ini kurang beraninya kaum perempuan memperjuangkan hak nya sebagai perempuan dimana perempuan itu sendiri masih dalam naungan kekuasaan laki-laki. Dikarenakan sistem patriarki yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri (SALSADILLA, 2022). Patriarki artinya laki-laki yang masih

berkuasa di atas perempuan sehingga perempuan harus tunduk atas aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan merasakan deskriminasi didalam masyarakat karena adanya ketimpangan sosial yang tidak diperjuangkan (Wiyatmi, 2012).

Cerpen kumpulan Memotret Perempuan karya Hapie Joseph yang berjudul “Memar Hati Seorang Perempuan” dan “Surtini” menceritakan kisah seorang perempuan yang tidak mendapat keadilan baik dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan-perempuan ini mengalami penindasan dan ketidakadilan dikarenakan laki-laki masih berkuasa atas perempuan itu sendiri.

Judul Memar Hati Seorang Perempuan menceritakan seorang istri yang bertahan dalam hubungan keluarga yang buruk. Sang istri ditindas oleh sang suami, sang istri juga mendapat kekerasan dalam rumah tangga, bahkan sang istri merasa bahwa dirinya hanya dijadikan pelampiasan nafsu. Dirinya tetap bertahan atas kekerasan yang di rasakan karena sang istri merasa mencintai sang suami dan menghargai sang suami. Dan tindakan kekerasan itu terjadi bertahun-tahun lamanya. Kisah Surtini menceritakan seorang perempuan yang pernah mendapat pelecehan seksual dari mantan kekasihnya dan ketika Surtini menjadi TKW di Arab ia juga mendapat pelecehan seksual dan penyiksaan terhadap dirinya. Akibatnya Surtini mendapat diskriminasi terhadap lingkungannya ia mulai frustrasi dan deprese atas apa yang terjadi dalam dirinya, tak lama setelah itu dokter mendiagnosa bahwa ternyata Surtini mengidap penyakit HIV dan umurnya tidak lama lagi.

Ketimpangan sosial atau ketidakadilan bagi kaum perempuan tidak hanya terjadi dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph tetapi terjadi dalam masyarakat. Masih adanya ketimpangan bagi kaum perempuan yang belum diperjuangkan dalam masyarakat.

Ketimpangan juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana berita it's News (2020) menjelaskan masih adanya ketidaksetaraan yang masih kental di masyarakat terkhusus bagi kaum perempuan salah satu contoh yaitu di dalam keluarga dimana perempuan dituntut untuk piawai dalam pekerjaan domestik seperti memasak, mengurus anak, dan mengerjakan urusan rumah. Jika dirinya tidak piawai dalam melakukan hal-hal yang diharuskan maka perempuan itu akan mendapatkan cibiran, sedangkan laki-laki mereka hanya dituntut untuk bekerja mencari nafkah. Laki-laki yang mana pemimpin keluarga merasa bukanlah kewajibannya melakukan pekerjaan rumah. Contoh diatas dapat menciptakan budaya patriarki karena perempuan dianggap lemah sehingga lebih pantas bekerja dirumah sedangkan laki-laki bekerja untuk mencari pundi-pundi keuangan sehingga perempuan masih dibawah kekuasaan atau dibawah naungan oleh para laki-laki. Adanya budaya patriarki dalam masyarakat menciptakan kekerasan terhadap perempuan

Berita Media Indonesia memberitakan, Olivia sebagai wakil ketua Komnas perempuan tahun 2022 menjelaskan bahwa “terjadi peningkatan signifikan 50% kasus terhadap perempuan yaitu 338.506 kasus di tahun 2021 dari 226. 062 ditahun 2020”. Yang berarti kasus peningkatan kekerasan terhadap perempuan mencapai lonjakan yang tinggi setiap tahunnya. Berita Indonesia juga menjelaskan bahwa penyelesaian kasus-kasus perempuan masih mengalami hambatan karena korban mencabut pengaduan, kurangnya alat bukti dan perspektif aparat penegak hukum yang terbatas. Olivia juga menjelaskan bahwa pencegahan dan penanganannya masih belum ada yang berarti sehingga kasus kekerasan semakin meningkat setiap tahunnya (Siregar, 2021).

Patriarki juga terjadi karena didukung oleh berbagai aspek terutama dalam berpolitik. Artikel The conversation (2019) menjelaskan bahwa di dalam dunia politik masih di dominasi oleh pihak laki-laki. Kecendrungan ini telah membuat perempuan enggan memasuki politik karena cenderung memprioritaskan laki-laki dan ini sangat merugikan perempuan karena melihat dari sistem gender. Dari keseluruhan kandidat perempuan yang terpilih dalam pemilu 2014, 47% dicalonkan sebagai kandidat nomor satu. Dari kandidat laki-laki yang terpilih, 65% menempati nomor urut satu. Karena partai politik

cenderung mencalonkan politikus laki-laki di posisi teratas, ini menciptakan kerugian yang signifikan bagi politikus perempuan. Hal ini tidak hanya merusak partisipasi perempuan dalam politik, tetapi juga dapat meneguhkan (oligarki politik). Oligarki politik adalah sistem politik di mana sejumlah kecil elit partai dan keluarganya mendominasi proses pengambilan keputusan di DPR. Karena mayoritas elit partai adalah laki-laki, hal ini dapat semakin merusak partisipasi perempuan dalam sistem politik negara (Hilmi et al., 2022);(Sultoni et al., 2021).

Hasil dari uraian contoh diatas merupakan contoh ketimpangan sosial, budaya dan politik lalu dapat disimpulkan bahwa kurang beraninya kaum perempuan yang berjuang menolak ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat terutama bagi kaum perempuan sehingga setiap tahunnya terjadi lonjakan kasus kekerasan terhadap perempuan dan tidak hanya itu politik yang di dominasi oleh lelaki tentu membuat emansipasi kaum wanita semakin dirampas karena dengan berpolitik juga kaum perempuan mampu menyuarakan hal nya dan dengan berpolitik kaum wanita bisa merubah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh laki-laki. Ketimpangan itu sendiri bisa disebabkan oleh karakter seseorang yang tidak baik sehingga dapat menimbulkan masalah-masalah baik di dalam lingkungan sosial maupun di dalam keluarga. Maka perlu adanya pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang agar tidak terjadi ketimpangan sosial dan menjadi pribadi yang beradab dan dapat memanusiakan manusia (Juanda, 2018).

Pendidikan karakter merupakan karakter sebagai sebuah landasan memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan pada kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh setiap individu (naturalis). Peran keluarga memiliki peranan yang penting, agar proses dalam setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan serta berkembangnya potensi diri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat serta mampu cinta damai terhadap masyarakat maupun keluarga (Ariani & Andalas, 2021).

Masalah nyata yang kini dihadapi adalah belum semua keluarga mampu melaksanakan pendidikan di lingkungan sendiri. Baik dalam keluarga maupun dalam sistem pendidikan nasional. Karakter yang kurang baik menimbulkan perilaku-prilaku anti sosial, dan abai terhadap moral dan etika. Sebagai salah satu contoh yaitu kasus perundungan atau bullying.

Sindonewes (2022) memberitakan terjadi aksi perundungan yang dilakukan oleh 2 orang remaja terhadap seorang ibu di supermarket, diketahui dari salah satu video milik warga kedua remaja tersebut mendorong si ibu sambil berkata kasar. Belum diketahui apa alasan dari kedua remaja tersebut melakukan perundungan. Ungkap salah satu warga mengatakan "paling tidak diurus oleh keluarganya". Salah satu media lokal memberitakan bahwa hal tersebut terjadi di Bandung.

Dari contoh kasus di atas dapat dilihat bahwa karakter yang tidak baik dapat menimbulkan konflik atau masalah dalam lingkungannya dan dapat juga menimbulkan ketimpangan atau ketidakadilan, ini bisa terjadi bukan hanya terhadap lingkungan tetapi di keluarga maupun instansi. Maka pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yaitu : (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab (Serli & Milawasri, 2022).

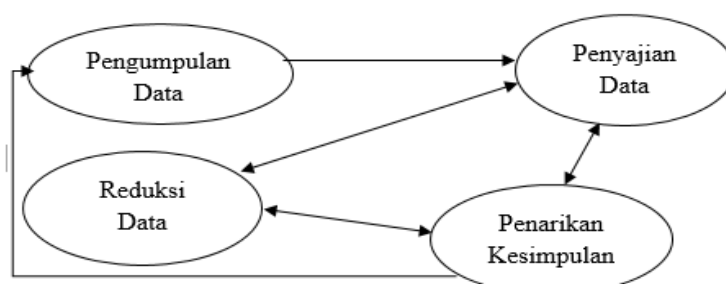
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa feminisme radikal merupakan gerakan kaum perempuan yang berjuang menolak ketidakadilan atau penindasan yang terjadi pada kaum perempuan agar setara dengan laki-laki yang terdapat pada sekumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph dan dalam cerpen ini terdapat nilai-nilai pendidikan karakter.

Hadirnya cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph sebagai salah satu bentuk gerakan kaum perempuan untuk berjuang menolak ketimpangan atau ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat baik dari aspek sosial budaya maupun politik. Cerpen kumpulan Memotret Perempuan karya Hapie Joseph diharapkan mampu menyuarakan hak-hak perempuan dan menuntut hak dengan laki-laki karena di dalam kumpulan cerpen ini terdapat perjuangan kaum perempuan (Intan, 2021).

METODE

Penelitian yang berjudul analisis kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph dari segi Feminisme radikal dan nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2021) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat deskriptif, dan hasil penelitian lebih menekankan ke makna daripada generalisasi. Menurut Milles dan Huberman dalam Sudaryanto (2020) analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkain angka (Hardani et al., 2020). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Wardani & Geleuk (2020) analisis kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian analisis bersifat deskriptif karena penelitian ini memaparkan hasil analisis cerpen Memotret Perempuan dengan cara mengidentifikasi lalu membaca dan menulis hasil rangkuman yang terdapat dalam cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph lalu menyimpulkan hasil temuan dari feminisme radikal dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph



Gambar 1. Komponen teknik analisis Data Menurut Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti akan menguraikan data yang ditemukan dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan Karya Hapie Joseph. Dalam hal peneliti mendapatkan hasil analisis feminisme radikal dari (sosial, budaya dan politik) dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph. Dalam penyajian data, langkah yang diambil peneliti adalah memaparkan data sesuai yang ditemukan dalam feminisme radikal dari (sosial, budaya dan politik) dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan Karya Hapie Joseph. Hasil dalam penelitian peneliti akan memaparkan gerakan kaum perempuan dari hasil temuan data

dalam feminisme radikal dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Memotret Perempuan* karya Hapie Joseph yang berjudul : (1) *Memar Hati Seorang Perempuan*, (2) *Jangan Panggil Aku Perempuan Jalang*, (3) *Binatang di Tubuh Perempuan*, dan (4) *Surtini*. berikut pemaparannya :

1. Cerpen Memar Hati Seorang Perempuan Sosial

Pada paragraf ke 7 kalimat ke 2 terdapat kutipan “kuabaikan cibiran kerabat dan sahabat yang tidak pernah mengijinkanku memelihara taman cinta yang kau ciptakan di hatiku. Kucoba untuk memuliakan telinga atas segala cacik maki yang mereka ujarakan untuk hubungan yang mereka anggap bodoh ini.” Kalimat diatas termaksud kedalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa dikatakan feminisme radikal sosial dikarenakan walaupun sang istri mendapat deskriminasi dari kerabat dan sahabatnya tetapi sang istri tetap bertahan untuk mempertahankan cinta kepada sang suami dan menutup kuping atas cibiran yang ia terima.

Pada paragraf ke 7 kalimat ke 7 terdapat kutipan “ mereka memojokanku dengan segala sindiran-sindiran kotor yang membuatku ingin membunuh mereka. Namun kau tahu sayang aku tetap bertahan dengan kesemuanya itu.” Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminsme radikal sosial karena diceritakan sang istri mendapat tekanan dari lingkungannya karena sang istri tetap bertahan kepada sang suami tetapi walaupun sang istri mendapat tekanan ia tetap setia dan bertahan kepada sang suami.

Pada paragraf ke 10 kalimat ke 8 terdapat kutipan “aku sudah bosan menjadi pelacur! Uang yang didapat tidak sebanding dengan rasa sakit yang diterima. Sakit hati, dan sakit fisik!”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminsmee radikal sosial karena diceritakan setelah menikah sang istri berhenti dari pekerjaannya dari seorang pelacur yang selama ini membuatnya merasa tidak adil terhadap dirinya dan alasan lain sang istri juga berhenti karena ingin mengabdikan dirinya hanya kepada sang suami. Pada paragraf ke 13 kalimat ke 5 terdapat kutipan “maaf, aku hanya tidak rela bayi yang tidak berdoa itu lahir dengan skandal orangtua yang menyiksa masa depannya. Ayah yang seorang preman jalanan, dan ibu seorang pelacur murahan”.

Pada paragraf ke 14 kalimat ke 2 terdapat kutipan “ pada kenyataanya, ini adalah satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk membingkai kehidupanku sebagai perempuan. Dan jujur aku tidak menyukainya!”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminism radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud feminisme radikal sosial,karena disini sang istri memutuskan untuk membunuh sang suami. Semua itu dilakukan karena ingin keluar dari siksaan suami yang terus menerus sang istri rasakan dan ini juga ia lakukan karena ia ingin bebas dari segala belenggu hidup yang dirasakan selama ini.

Pada paragraf ke 15 kalimat ke 3 terdapat kutipan “mulai terbiasa dengan sipir-sipir jahanam yang hobi menggodai dan mengintipku mandi. Aku mulai terbiasa merasakan dinginnya udara malam dan gerangnya sangat mentari siang. Aku mulai terbiasa menikmati kehidupan yang sudah terdaftar dengan rinci peraturan yang telah diwajibkan”. Kalimat diatas termsksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal sosial karena, dikisahkan walaupun sang istri mendapat perlakuan tidak baik dipenjara bahkan pahitnya hidup dipenjara tetapi ia tetap bertanggungjawab atas perbuatan yang telah ia laku

Budaya

Pada paragraf ke 3 kalimat pertama terdapat kutipan “aku muak dengan mu! Muak harus tunduk dibawah otoritas yang kau buat dengan seenaknya sendiri. Muak harus melucuti hati untuk memberikan kesempatan bagi kebrutalan batinmu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme

radikal budaya. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal budaya karena sang suami selalu membuat aturannya sendiri sehingga membuat sang istri tertekan dan sang istri ini sudah menjadi kebiasaan buruk dalam rumah tangga mereka sehingga membuat sang istri muak akan perilaku sang suami yang berperilaku sangat berkuasa atas dirinya.

Pada paragraf ke 12 kalimat pertama terdapat kutipan “tapi malam itu, malam saat kau lakukan lagi kebrutalanmu atas jiwa dan ragaku, malam itu aku sudah dalam tahap muak maksimal”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal budaya karena disini sang suami sudah menjadi kebiasaan menyiksa sang istri dan lagi sang istri tetap patuh kepada sang suami, tetapi diceritakan malam itu sang istri sudah tahap muak maksimal dimana sang istri ingin keluar dari kondisi ketidakadilan tersebut

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dari paragraf ke 6 kalimat pertama terdapat kutipan “kuletakan segala pengharapan atas masa depanku di atas setiap janji yang kau ikrarkan. Aku mempercayaimu, dengan kesungguhan hati yang tidak ternoda oleh apapun”. Kalimat berikut merupakan nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi jujur dikarenakan sang istri tulus mempercayai sang suami dengan berharap masa depan yang baik bersama dengan sang suami.

Dari paragraf ke 7 kalimat ke 2 terdapat kutipan “kuabaikan cibiran kerabat dan sahabat yang tidak pernah mengijinkanku memelihara taman cinta yang kau ciptakan di hatiku”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Pada kalimat diatas mengapa dikatakan jujur karena demi hidup bersama dengan sang suami ia mengabaikan cibiran dari kerabat dan orang-orang terdekatnya yang tidak setuju dalam hubungan mereka. Dari paragraf ke 7 kalimat ke 8 terdapat kutipan “aku tidak peduli disebut sebagai pelacur murahan atau apapun. Yang kutahu aku mecintaimu, dan itu cukup untuk menerimamu yang dikenal sebagai preman jalanan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Dari paragraf ke 10 kalimat ke 12 terdapat kutipan “tidak sudi aku menjual hatiku demi rupiah yang tidak seberapa. Aku ini tulus cinta kepadamu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 8 terdapat kutipan “kuikhlassian dengan penuh, sepenuh aku memujamu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi bertanggungjawab. Dari paragraf ke 15 kalimat ke 3 terdapat kutipan “aku harus menjalani sisah hidup yang ada sebagai pesakitan di sel jeruji penjara”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi bertanggungjawab.

2. Cerpen Jangan Panggil Aku Perempuan Jalang Sosial

Dari paragraf ke 3 pada kalimat ke 2 terdapat kutipan “mereka menilaiku dari hidup masa lalu, bukan dari hidup masa kiniku”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal sosial karena, dikisahkan bahwa anak perempuan tersebut tetap mendapat deskriminasi dari lingkungannya karena masa lalu bersama dengan ibunya padahal anak perempuan itu sudah menjadi perempuan yang hebat bukan seperti ibunya yang merupakan seorang pelacur.

Dari paragraf ke 2 pada kalimat pertama terdapat kutipan “sekalipun aku ini anak pelacur, dan sekalipun aku ini tidak tahu siapa bapak yang menjadikanku ada, aku ini tetap manusia dengan segala rasa simpatinya. Semengerikan apapun kehidupan yang dimiliki ibuku dulu, tidak lantas membuat aku menjadi seseorang yang memiliki kehidupan yang sama dengannya”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Dari paragraf ke 16 pada kalimat ke 2 terdapat kutipan “justru keadaanku yang memiliki fasilitas ini kumanfaatkan untuk menumbuhkan kualitas hidupku”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam

feminisme radikal sosial. Dari paragraf ke 18 pada kalimat ke 2 terdapat kutipan “enam setengah tahun dan tidak menyurut niatku memberi sebuah nilai kehidupan kepada sebuah Negara tempatku dilahirkan . ya, kini kembalinya aku di Negara ini lagi, kulakoni provesi advokat bersama dengan beberapa dari kawasan sealama berada di Kanada”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

Dari paragraf ke 18 pada kalimat ke 11 terdapat kutipan “aku pernah merasakan carut marut kehidupan yang tenga mereka rasakan. Bagaimana perihnya kemiskinan dan hinaan yang begitu menekan perasaan terdalam ibaratnya, sudah mati masih disayati”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud kedalam feminisme radikal sosial karena, dikisahkan walapun ia sudah menjadi seorang advokat yang hebat tidak membuatnya sombong atas apa yang ia dapatkan. Dari paragraf ke 22 pada kalimat pertama terdapat kutipan “sayangnya, perbuatan baik tidak selalu dapat diterima sebagai sesuatu yang baik, saat kenyataan masa lalu yang kelam membuatku harus merasakan kecaman dari beberapa orang karena dianggap sebagai anak dari pembawa sial”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal sosial karena, dikisahkan dimana anak perempuan tersebut mengembalikan warisan yang diberikan Bos Johan kepada anak mantan istri Bos Johan. Anak perempuan tersebut merasa bahwa warisan tersebut lebih layak diberikan kepada mantan istri Bos Johan akan tetapi niat baiknya tidak selalu dipandang baik. Anak perempuan tersebut kembali mendapat deskriminasi karena masa lalu kelamnya ia mendapat kecaman dan dianggap sebagai perempuan pembawa sial.

Dari paragraf ke 23 pada kalimat pertama terdapat kutipan “aku menyerah, bukan menyerah untuk kehidupan . melainkan menyerah untuk sebuah hinaan yang mereka timpalkan karena kesalahan ibuku. Aku meminta maaf untuk sebuah takdir pahit yang harus mereka telan selama ini”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

Budaya

Dari paragraf ke 16 kalimat ke 5 terdapat kutipan “Bos Johan sangat menyayangiku hingga tak sedikitpun rupiah yang dia sayangkan untuk membuatku tumbuh menjadi gadis terpelajar dan cerdas seperti ini”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal budaya karena, dikisahkan mulai dari anak perempuan tersebut kecil sampai dewasa Bos Johan selalu memperhatikan anak perempuan tersebut sampai menjadi wanita yang hebat. Bos Johan juga menyekolakan anak perempuan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi tanpa perhitungan apapun, semua itu dilakukan karena Bos Johan menyayangi anak perempuan tersebut.

Dari paragraf ke 9 kalimat ke 9 terdapat kutipan “ kubangun juga sebuah lembaga bantuan hukum untuk membela hak hukum orang-orang kecil dan lemah yang sering mendapat tekanan penguasa-penguasa yang ingin mendapatkan keuntungan dari ketidakberdayaan mereka. Semua kulakukan karena aku mencintai kehidupan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya. Dari paragraf ke 23 kalimat ke 2 terdapat kutipan “aku meminta maaf untuk sebuah takdir pahit yang harus mereka telan selama ini”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya.

Politik

Dari paragraf ke 14 kalimat pertama terdapat kutipan “Bos Johan, bukan hanya sekedar Bos Biasa bagi Ibu, dan ibu sendiri adalah mainan kesukaan Bos Johan. Dan aku sendiri turut mendapatkan Fasilitas mewah yang bos Johan berikan kepadaku”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal politik.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dari paragraf ke 6 kalimat pertama terdapat kutipan “siapa bilang anak pelacur sepertiku ini tidak dapat berbuat kebaikan? Siapa bilang perempuan yang dianggap hina hanya karena dilahirkan dari Rahim dari seorang perempuan sundal ini tidak memiliki hati untuk mengasihani?”. Kalimat diatas merupakan nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Pada kalimat diatas mangapa termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter jujur karena, dikisahkan orang-orang menilai anak perempuan tersebut dari sisi kejelekannya saja padahal walaupun anak perempuan tersebut lahir dari rahim seorang pelacur bukan berarti dirinya tidak memiliki hati untuk berbuat kebaikan.

Dari paragraf ke 16 kalimat pertama terdapat kutipan “tapi keadaan yang kudapatitidak lantas membuatku tumbuh menjadi anak yang putus asa ataupun minder”. Kalimat diatas merupakan nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Dari paragraf ke 20 kalimat ke 7 terdapat kutipan “uhmmm, kau sungguh perempuan tercantik yang pernah aku temui dimuka bumi ini. Kecantikan yang menyelubungi seluruh jiwa raga dan jiwamu”. Kalimat diatas merupan nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Dari paragraf ke 7 kalimat pertama terdapat kutipan “sekalipun aku ini anak pelacur, dan sekalipun aku ini tidak tahu siapa bpak yang menjadikanku ada, aku ini tetap manusia dengan segala simpatinya. Semerikan apapun kehidupan yang dimilki buku dulu, tidak lantas membuat aku menjadi seseorang yang memiliki kehidupan yang sama dengannya”. Kalimat diatas termaksud nilai pendidikan karakter dari segi cinta damai.

Dari paragraf ke16 kalimat ke 6 terdapat kutipan “Bos Johan sangat menyayangiku hingga tak sedikit rupiah yang dia sayangkan untuk membuatku tumbuh menjadi gadis terpelajar dan cerdas seperti ini”. Kalimat diatas merupakan nilai pendidikan karakter dari segi cinta damai. Dari paragraf ke 9 kalimat ke 2 terdapat kutipan “ya, sedari kecil aku memimpikan jenis pekerjaan yang membuatku dapat melakukan sebuah pekerjaan sosial untuk membantu sesamaku manusia”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi cinta damai

Dari paragraf ke 23 kalimat pertama terdapat kutipan “aku menyerah , bukan menyerah untuk kehidupan. Melainkan mnyerah untuk sebuah hinaan yang akan mereka timpalkan karena kesalahan ibuku. Aku meminta maaf untuk sebuah takdir pahit yang harus mereka telan selama ini”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi cinta damai. Dari paragraf ke 24 kalimat ke 7 terdapat kutipan “karena kutahu kau yang terbaik di antara semua yang ada di dunia ini. Tak ada dusta didalam dirimu, dan bisa kuliahat dari sorot mata jernihmu. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi cinta damai. Dari paragraf ke 9 kalimat ke 3 terdapat kutipan “dan saat ini aku telah mendapatkan apa yang menjadi impianku itu. Dengan penghasilan yang kuperoleh sebagai advokat, kuberikan tiga perempat dari hasil untuk membantu manusia-manusia tuna wisma agar memiliki sertifikat lahan dan rumah untuk mereka tinggal”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi mandiri. Dari paragraf ke 9 kalimat ke 4 terdapat kutipan “dengan penghasilan yang kuperoleh sebagai advokat, kuberikan tiga perempat dari hasil usahaku untuk membantu manusia-manusia tuna wisma agar rmemiliki sertifikasi lahan dan rumah untuk mereka tinggal”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial.

Dari paragraf ke 9 kalimat ke 8 terdapat kutipan “bukan hanya itu, kulakukan juga aksi sosial lainnya dengan membangun sekolah gratis untuk para anak-anak jalanan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial. Dari paragraf ke 9 kalimat ke 9 terdapat kutipan “kubangun juga sebuah lembaga bantuan hukum untuk membela hak hukum orang-orang kecil yang lemah dan sering mendapat tekanan penguasa-penguasayang ingin mendapatkan keuntungan dari ketidak berdayaan mereka. Semua ini kulakukan karena aku mencintai kehidupan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial. Dari paragraf ke

23 kalimat ke 2 terdapat kutipan “aku meminta maaf untuk sebuah takdir pahit yang harus mereka telan selama ini”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karate dari segi tanggungjawab.

3. Binatang di Tubuh Perempuan Sosial

Dari paragraf ke 15 kalimat ke 3 terdapat kutipan “mereka tidak tahu bagaimana melihat indahnya cinta yang kita punya. Mereka terlalu sirik untuk selalu mencampuri kisah pribadi kita yang benar-benar ada. Mereka pikir aku hanya pesakit jiwa dengan segala khayal fiksi pangeran dan putri di negeri dongengnya”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal sosial karena, dikisahkan walaupun perempuan tersebut mendapat sebuah hinaan dari lingkungannya karena dianggap tak pantas menyukai lelaki idamannya dirinya tetap pada keyakinannya bahwa dirinya dengan lelaki pujaan hatinya memiliki cinta yang nyata. Dari paragraf ke 16 kalimat ke 6 terdapat kutipan “mengapa sebagai seorang anak perempuan aku seakan tidak diijinkan untuk mengungkapkan amarah yang berkecamuk? Dan mengapa aku saja yang mengalah tatkala kau membungkamku dengan segala macam makian yang taka da habis-habisnya kau suguhkan? Mengapa aku begitu mencintaimu? Kutukan apa yang sedang kuterima ini?”. Dari paragraf ke 17 kalimat pertama terdapat kutipan “wahai nenek moyangku, jawablah harus dengan cara apa aku harus menghancurkannya untuk ini? Aku begitu mencintainya, tak hiraukan betapa sakitnya perlakuan, yang kuterima atasnya”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

Budaya

Dari paragraf ke 14 kalimat pertama terdapat kutipan “tak apa, tak kusesali yang menghasilkan perpisahan. Aku hanya menyesal begitu menikmati. Sebuah kenikmatan yang membuatku begitu ketagihan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal budaya karena, dikisahkan perempuan tersebut terlalu mengharapkan perasaan lelaki dambaan hatinya selama bertahun-tahun walaupun lelaki tersebut selalu berlaku kasar kepadanya dan walaupun begitu perpisahan diantara dirinya dan lelaki tersebut tak pernah dirinya sesali.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dari paragraf ke 4 kalimat ke 2 terdapat kutipan “aku bukan perempuan yang suka mengurus tipe nominal harga”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter jujur karena, dikisahkan bahwa dirinya adalah perempuan yang sederhana dan apa adanya dapat dilihat karena dirinya tidak terlalu suka terlalu suka berpakaian dilihat dari nominal harga. Dari paragraf ke 15 kalimat ke 4 terdapat kutipan “mereka salahkan sayang? Aku memilikimu sebagai kekasih abadi dihati. Mereka hanya tidak tahu bagaimana melihat indahnya cinta yang kita punya”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi rasa ingin tahu. Dari paragraf ke 17 kalimat pertama terdapat kutipan “wahai nenek moyangku, jawablah harus dengan cara apa aku harus menghancurkan kutuk ini? Aku begitu mencintainya, tak hiraukan betapa sakitnya perlakuan, yang harus kuterima atasnya. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu

4. Surtini Sosial

Dari paragraf ke 5 kalimat ke 2 terdapat kutipan “takut kau akan menyerah pada kehidupan yang sebenarnya bisa kau perjuangkan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme sosial karena, dikisahkan bahwa sebenarnya Surtini bisa memperjuangkan hidupnya tetapi Surtini lebih memilih menyerah pada kehidupan karena, dirinya merasa hina akan masa lalunya tetapi dikisahkan sahabat Surtini ingin membantu Surtini dari segala belenggu beban hidup Surtini.

Dari paragraf ke 6 kalimat ke 2 terdapat kutipan “segenggam asa coba kusediakan untukmu, namun tetap saja taka da respon baik darimu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Dari paragraf ke 6 kalimat ke 6 terdapat kutipan “tapi lihatlah sekarang, mereka disini menangisi penderitaanmu. Mereka mendoakan keselamatanmu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial. Dari aragraf ke 7 kalimat ke 24 terdapat kutipan “tanpa basa-basi lagi, dia mencoba mencium saya, namun saya tangkis dengan tangan saya. Saya pukul wajahnya”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.. Dari paragraf ke 7 kalimat ke 26 terdapat kutipan “saya jijik, akhirnya saya ambil batu di pinggir jalan. Saya hantamkan kepalanya. Darahnya mengucur deras dan membuatnya pingsan. Saya terus berlari, mencari bantuan dari penduduk setempat”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

Budaya

Dari paragraf ke 4 kalimat ke 28 terdapat kutipan “cukup lanturanmu. Kita cari jalan keluar”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam feminisme radikal budaya karena, dikisahkan Surtini selalu mengeluh akan hidupnya tidak ada perjuangan yang berarti akan dirinya, tanpa melihat perjuangan seorang sahabatnya yang berusaha mencari jalan keluar dan mencoba meringankan beban hidup Surtini.

Dari paragraf ke 4 kalimat ke 32 terdapat kutipan “kalau begitu cukup percayai aku! Aku akan membantumu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 11 terdapat kutipan “benarkah kekuatanmu hanya air mata? Sedikit-sedikit kau menangis! Kau pikir dengan tangis kau bisa menyelesaikan masalahmu? Menangislah seperlunya saja, jangan setiap waktu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 19 terdapat kutipan “mengertilah akan niat baikku untukmu! Aku hanya ingin kau bangkit. Kembali menjadi kuat perempuan yang kukenal dulu. Yang periang dan optimis akan hidup”. Kalimat diatas termaksud ke dalam feminisme radikal budaya.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dari paragraf ke 4 kalimat ke 7 terdapat kutipan “apa kau pikir di dunia lain sana taka ada penghinaan atas kematian yang belum waktunya?”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial karena dikisahkan bahwa sahabatnya sangat peduli kepada Surtini, sahabatnya berusaha menyadarkan Surtini bahwa kematian bukan jalan utama untuk menyelesaikan masalah.

Dari paragraf ke 4 kalimat ke 12 terdapat kutipan “kalau begitu urungkan niatmu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial karena, dikisahkan Surtini sangat putus asa mengingat pelecehan seksual yang pernah menyimpannya membuatnya sangat terpukul.

Dari paragraf ke 4 kalimat ke 18 terdapat kutipan “mereka hanya tidak mengerti keadaanmu, biar nanti aku yang menjelaskan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial. Dari paragraf ke 4 kalimat ke 26 terdapat kutipan “marahmu tak berguna. Kau hanya akan kehabisan daya”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial. Dari paragraf ke 4 kalimat ke 36 terdapat kutipan “kalau begitu cukup percayai aku! Aku akan membantumu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segipeduli sosial. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 17 terdapat kutipan “mengertilah akan niat baikku untukmu! Aku hanya ingin kau bangkit. Kembali menjadi perempuan yang kukenal dulu. Yang periang yang opimis hidup. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial. Dari paragraf ke 4 kalimat ke 32 terdapat kutipan “cukup lanturanmu. Kita cari jalan keluar”. Kalimat diatas termaksud

ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi kreatif.

Dari paragraf ke 4 kalimat ke 34 terdapat kutipan “mengapa kau begitu putus asa? Apa kau tidak mempercayaku?”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi kreatif. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 2 terdapat kutipan “takut kau akan menyerah pada kehidupan yang sebenarnya masih bisa kau perjuangkan”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi bersahabat/komunikatif. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 11 terdapat kutipan “kau pikir dengan tangis kau bisa menyelesaikan masalahmu? Menangislah seperlunya saja, jangan setiap waktu”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi bersahabat/komunikatif.

Dari paragraf ke 5 kalimat ke 17 terdapat kalimat “mengertilah akan niat baikku untukmu! Aku hanya ingin kau bangkit. Kembali menjadi perempuan yang aku kenal dulu. Yang periang dan optimis akan hidup”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi bersahabat/komunikatif. Dari paragraf ke 7 kalimat ke 6 terdapat kutipan “jika saya katakana, apakah kisah sahabat saya akan dimuat di media anda?”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi bersahabat/komunikatif. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 17 terdapat kutipan “mengertilah akan niat baikku untukmu! Aku hanya ingin kau bangkit, kembali menjadi perempuan yang kukenal dulu. Yang periang dan optimis hidup”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi cinta damai. Dari paragraf ke 5 kalimat ke 7 terdapat kutipan “manusia manapun tidak pernah menginginkan akhir yang seperti inikan? Jangan konyol. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter dari segi jujur. Pada kalimat diatas mengapa termaksud ke dalam nilai pendidikan karakter jujur. Dari paragraf ke 7 kalimat ke 8 terdapat kalimat “dia cantik, bahkan sangat cantik. Bisa anda lihat bukan? Sayang tapi otaknya tidak pintar, dia mudah diperdaya”. Kalimat diatas termaksud ke dalam nilai pendidikan dari segi jujur.

PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti akan membahas serta memaparkan hasil penelitian data yang telah ditemukan pada kumpulan cerpen *Memotret perempuan* karya Hapie Joseph. Adapun hasil penelitian data yang ditemukan dapat dilihat dari segi feminisme radikal dan nilai-nilai pendidikan karakter. Satrawati (2018:55) menjelaskan untuk keluar dari penindasan tersebut harus dilakukan penentangan terhadap patriarki, karena dengan tipe masyarakat ini laki-laki akan selalu dalam posisi mengontrol bagi perempuan. Femenisme radikal memandang perempuan harus berjuang menolak ketimpangan sosial, budaya, dan politik. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Supriyono, dkk (2015 nilai-nilai pendidikan karakter merupakan daya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran, dan tubuh anak. Disinilah pentingnya pendidikan karakter. Adapun pembahasannya dapat dilihat sebagai berikut.

a. Feminisme Radikal dalam Kumpulan Cerpen *Memotret Perempuan*.

Memar Hati Seorang perempuan

Dalam cerpen *Memar Hati Seorang perempuan* terdapat temuan data yang dilihat melalui feminisme radikal dari segi sosial terdapat 6 data, dari segi budaya terdapat 2 data, dan dari segi politik tidak ditemukan data. Maka dapat dilihat bahwa dalam cerpen *Memar hati Seorang Perempuan* dari feminisme radikal data yang dominan adalah data feminisme radikal sosial. Ketika sang istri di deskriminasi terhadap lingkungannya dirinya lebih memilih mengabaikan segala cibiran yang dilimpahkan kepadanya dan tetap setia kepada sang suami. Bahkan ketika dirinya disebut sebagai pelacur murahan sang istri lebih memilih tetap diam menahan amarah dan menutup kuping tanpa membalas perlakuan orang-orang yang telah menghina dirinya dan suaminya. Karna untuk memilih diam dan menahan emosi merupakan kesabaran luar biasa bagi seorang kaum perempuan.

Hal ini diperkuat oleh Naido dalam Takwin Bagus, dkk (2017:8) ketimpangan sosial adalah perbedaan penghasilan, sumber daya, kekuasaan dan status yang terjadi di dalam masyarakat. Maka dari itu gerakan yang dilakukan sang istri yang lebih memilih mengabaikan segala hinaan dan cibiran dari orang-orang terdekatnya termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

Cerpen Jangan Panggil Aku Perempuan Jalang

Dalam cerpen Jangan panggil aku perempuan jalang dari segi feminisme radikal adanya temuan data sosial terdapat 8 data, dari segi budaya terdapat 3 data, dan dari segi politik terdapat 1 data. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang paling dominan dapat dilihat yaitu feminisme radikal sosial. Mengapa dominan ke dalam feminisme radikal sosial karena ke 8 data tersebut karena adanya ketidakadilan yang dialami oleh seorang anak perempuan dimana dirinya dikucilkan dan direndahkan oleh banyak orang karena masa lalu sang ibu menjadi seorang pelacur dan menjalin hubungan dengan Bos Johan seorang lelaki yang beristri. Tetapi dikisahkan adanya gerakan yang dilakukan oleh anak perempuan tersebut dengan bersekolah tinggi menjadi seorang pengacara dan membantu masyarakat kecil yang membutuhkan pertolongan. Ketika anak perempuan tersebut dihina dan direndahkan dirinya lebih memilih diam dan membuktikan kepada dunia bahwa dirinya bukan sama seperti ibunya seorang pelacur.

Hal ini diperkuat oleh Naido dalam Takwin Bagus, dkk (2017:8) ketimpangan sosial adalah perbedaan penghasilan, sumber daya, kekuasaan dan status yang terjadi di dalam masyarakat. Gerakan yang dilakukan untuk menolak ketimpangan dari anak perempuan tersebut adalah dengan menjadi seorang pengacara dan membantu orang-orang yang membutuhkan, maka dari itu cerpen ke 2 termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

Binatang di Tubuh Perempuan

Dalam cerpen Binatang di tubuh perempuan dari segi feminisme radikal adanya temuan data sosial terdapat 3 data, dari segi budaya terdapat 1 data, dan dari segi politik tidak terdapat temuan data. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang dominan yaitu feminisme radikal sosial. Mengapa dominan ke dalam feminisme radikal sosial karena dalam cerpen Binatang di Tubuh perempuan dikisahkan seseorang perempuan malam terlalu menyukai lelaki yang tak pernah menyukainya hal hasil dirinya mendapat cibiran dari lingkungan perempuan tersebut karena dianggap tak pantas.

Hal ini diperkuat oleh Naido dalam Takwin Bagus, dkk (2017:8) ketimpangan sosial adalah perbedaan penghasilan, sumber daya, kekuasaan dan status yang terjadi di dalam masyarakat. Tetapi adanya gerakan dari perempuan tersebut walaupun banyak yang mengatakan dirinya tak pantas, tetapi perempuan tersebut dengan yakin pada perasaannya walaupun dirinya tahu bahwa sebenarnya dirinya tak mungkin bisa bersama dengan lelaki pujaan hatinya, maka dari itu cerpen ke 3 termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

Surtini

Dalam cerpen Surtini dari feminisme radikal dari segi sosial terdapat 5 data, dari segi budaya terdapat 4 data, dan dari segi politik tidak terdapat temuan data. Maka dapat disimpulkan data yang dominan yaitu feminisme radikal sosial. Mengapa dominan ke dalam feminisme radikal sosial karena dalam cerpen Surtini dikisahkan seorang Surtini yang putus asa terhadap kehidupannya karena dirinya pernah mengalami pelecehan seksual dari mantan pacarnya dan pernah mengalami kekerasan dan pelecehan selama TKW di Negara Arab.

Hal ini diperkuat oleh Naido dalam Takwin Bagus, dkk (2017:8) ketimpangan sosial adalah perbedaan penghasilan, sumber daya, kekuasaan dan status yang terjadi di dalam masyarakat. Tetapi adanya gerakan dari sahabat Surtini yang selalu mendukung dan selalu ada untuk melindungi Surtini. Sahabatnya juga berupaya membawa kasus Surtini ke Lembaga Hukum serta menceritakan kasus

Surtini kepada wartawan agar kisah Surtini dapat didengar dan Surtini mendapat keadilan atasnya, maka dari itu cerpen ke 4 termaksud ke dalam feminisme radikal sosial.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Memotret Perempuan

Memar Hati Seorang Perempuan

Dalam cerpen Memar hati Seorang Perempuan adanya temuan data nilai-nilai pendidikan karakter dari segi jujur terdapat 4 data dan nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat 2 data. Maka dapat disimpulkan dari cerpen (ke 1) nilai pendidikan karakter yang lebih dominan yaitu dari segi nilai pendidikan karakter jujur dapat dilihat dari data ke 9 sampai data ke 12. Dalam cerpen pertama dikisahkan walaupun sang istri selalu mendapat penindasan dari sang suami dirinya tetap bertahan bertahun-tahun lamanya dikarenakan sang istri memiliki karakter yang setia tetap mencintai dan menghargai sang suami.

Cerpen Jangan Panggil Aku Perempuan Jalang

Dalam cerpen Memar Jangan Panggil Aku Perempuan Jalang adanya temuan data nilai-nilai pendidikan karakter dari segi jujur terdapat 3 data, cinta damai terdapat 5 data, mandiri terdapat 1 data, peduli sosial terdapat 3 data, dan tanggung jawab terdapat 1 data. Maka dapat disimpulkan dari cerpen (ke 2) nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih dominan yaitu nilai pendidikan karakter dari segi cinta damai. Dapat dilihat dari data ke 14 sampai data ke 18. Pada cerpen (ke 2) walaupun dikarenakan masa lalu ibunya dirinya mendapat hinaan dari masyarakat, tetapi itu tidak membuat dirinya benci kepada ibunya karena dirinya lebih memperbaiki dirinya terbukti ketika anak perempuan tersebut mendapat prestasi sehingga membuat Bos Johan bangga dan senang akan dirinya.

Cerpen Binatang di Tubuh Perempuan

Dalam cerpen Binatang di Tubuh Perempuan adanya temuan data nilai-nilai pendidikan karakter dari segi jujur terdapat 1 data, dari segi rasa ingin tahu terdapat 2 data. Maka dapat disimpulkan dari cerpen (ke 3) nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih dominan adalah nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Dapat dilihat dari data ke 6 sampai data ke 7. Dalam cerpen ketiga ketika dirinya dianggap tak pantas mencintai lelaki pujaan hatinya dirinya sebenarnya ingin memperbaiki dirinya dan ingin tahu apa yang terjadi pada dirinya agar dirinya bisa pantas dicintai lelaki pujaan hatinya dan lelaki itu dapat menerimanya dengan tulus.

Surtini

Dalam cerpen Surtini adanya temuan data nilai-nilai pendidikan karakter dari segi peduli sosial terdapat 6 data, dari segi kreatif terdapat 2 data, dari segi bersahabat/komunikatif terdapat 4 data, dari segi cinta damai terdapat 1 data, dan dari segi jujur terdapat 3 data. Maka dapat disimpulkan dari cerpen (ke 4) nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih dominan adalah data nilai pendidikan karakter peduli sosial. Dapat dilihat dari data ke 10 sampai ke data 1. Dalam cerpen ke 4 dikisahkan sahabat Surtini yang sangat peduli kepada Surtini dengan ketulusan hati ada selalu membantu ketika Surtini dalam kondisi apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana feminisme radikal dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph, hasil dan pembahasan pada bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Terdapat temuan data feminisme radikal pada kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph dapat dilihat dari cerpen (1) Memar Hati Seorang Perempuan, (2) Jangan Panggil Aku Perempuan Jalang, (3) Binatang di Tubuh Perempuan, (4) Surtini.

2. Gerakan kaum perempuan pada kumpulan cerpen Memotret Perempuan Karya Hapie Joseph. Dari ke 4 cerpen, gerakan kaum perempuan dari feminisme radikal lebih dominan ke dalam feminisme radikal sosial. Dimana adanya perjuangan kaum perempuan untuk menolak segala penindasan dan ketimpangan atau ketidakadilan yang dirasakan selama ini terutama di dalam masyarakat dan juga untuk menolak sistem patriarki yang diciptakan oleh kaum laki-laki.
3. Terdapat temuan data nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpulan cerpen Memotret Perempuan karya Hapie Joseph dapat dilihat dari cerpen (1) Memar Hati Seorang Perempuan, (2) Jangan Panggil Aku Perempuan Jalang, (3) Binatang di Tubuh Perempuan, (4) Surtini.
4. Dalam kumpulan Cerpen Memotret Perempuan Karya Hapie Joseph setiap erpen memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk pribadi yang lebih baik, bermoral, positif, dan netral dalam setiap cerita baik bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R. (2017). Feminisme Dan Ketahanan Budaya Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita (Studi Pada Pimpinan Pusat Nasyiatul 'Aisyiyah Periode 2012-2016). *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 2(2), 54–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.52447/polinter.v2i2.600>
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Kajian Feminisme Radikal Dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16–29.
- Ariani, M. F., & Andalas, E. F. (2021). Suara-Suara Masyarakat Pinggiran Dalam Kumpulan Cerpen Orang-Orang Pinggiran Karya Lea Pamungkas. *Alayasastra*, 17(2), 279–293. <https://doi.org/10.36567/aly.v17i2.796>
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.
- Hasibuan, A. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Kumpulan Cerpen Para Perempuan Di Tanah Serambi Karya Rinal Sahputra. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1).
- Hilmi, H. S., Wahyuni, S., Adriani, & Muhamad, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan Karya Riyana Rizki. *Mabasan*, 16(1), 177–198. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.519>
- Intan, T. (2021). Budaya Konsumen dan Remaja Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Satu Hari Berani Karya Sitta Karina. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40395>
- J, J. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisat: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1825>
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- SALSADILLA, M. I. (2022). *Posisi Perempuan dalam Buku Kumpulan Cerpen Memotret Perempuan Karya Hapie Joseph Aloysia*. Universitas Jenderal Soedirman. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/16764>
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas Berbedah Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*.
- Serli, S., & Milawasri, F. A. (2022). Analisis Struktural Semiotik Pada Kumpulan Cerita Pendek Orang-Orang Kampus KARYA A.M. LILIK AGUNG. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.52333/didactique.v3i1.885>
- Sihite, S. E., Sirait, L. S., & Wasilah, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Selembar Itu Berarti Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*

- Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 299–306. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43418>
- Silfiana, S. (2019). Citraan Tokoh Utama Perempuan Pada Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Feminisme Radikal). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 94–103.
- Siregar, N. H. (2021). Analisis Unsur Feminisme Dalam Menulis Kumpulan Cerpen Perempuan Berlipstik Karya Esti Nuryanti Kasam. *Prosiding Samasta*.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. BANDUNG : Alfabeta, CV.
- Sultoni, A., Juidah, I., & Saufan Hilmi, H. (2021). Kontruksi Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 162–177. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.119>
- Supriyono, S., Iskandar, H., & Gutama, G. (2015). *Pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter bangsa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Suryanti, S. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(1), 1–22. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i1.385>
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>
- Wiyatmi, K. S. F. (2012). Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.